

KEKERASAN SIMBOLIK PADA PRODUKSI KOMSIT YANG MAHA LUWES: DEKONSTRUKSI RELIGIOSITAS KETUHANAN

Umilia Rokhani

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188
No. Tlp.: +6282221953779, E-mail: umilia_erha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Produk karya sebagai produksi kultural yang membawa simbol-simbol sebagai bagian dari ekspresi pemikiran agen pemroduksi dapat mendekonstruksi kultur budaya masyarakatnya. Karya yang hadir tidak dari kekosongan budaya juga akan mengisi nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakatnya. Salah satu nilai yang dapat turut berkembang adalah nilai-nilai ketuhanan di tengah masyarakat religius. Hal ini dibidik oleh Hompimpa Sinema Nusantara dalam karyanya *Yang Paling Luwes*. Dengan mengkaji tema karya sebagai bagian dari produksi karya serta menafsirkan nilai-nilai yang dapat digali, nilai-nilai ketuhanan yang ada di tengah masyarakat Indonesia yang religius dapat terdekonstruksi. Oleh karena itu, digunakan pendekatan konstruktivisme sosial yang berkaitan dengan metode *production activity* yang direlasikan dengan metode hermenutika radikal untuk menafsirkan karya dengan pijakan dekonstruksi Derrida sehingga dapat digunakan untuk melihat nilai-nilai ketuhanan dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Produksi komsit tersebut selain bertujuan untuk menunjukkan eksistensi berkarya, juga memberikan hiburan parodi sederhana kepada masyarakat. Tema terdekat yang diangkat adalah nilai-nilai ketuhanan dengan membentuk konsep parodi sederhana melalui penokohan tuhan dengan sifat-sifat manusia. Pemahaman konstruksi berpikir penikmat atas Tuhan menjadi kontras ketika diperankan dengan sifat-sifat dan kebiasaan manusia. Sekalipun masyarakat Indonesia dikatakan masyarakat religius dengan keberadaan enam agama dan berbagai aliran kepercayaan, tetapi pemahaman awam seolah menempatkan Tuhan berjarak dengan manusia sebagai hamba-Nya. Komsit ini mendekonstruksi pemahaman tersebut dengan menanggalkan dikotomi jauh – dekat, langit – bumi antara Tuhan dan manusia. Tuhan berada di mana pun hamba-Nya berada

Kata kunci: kekerasan simbolik, dekonstruksi, ketuhanan, komsit, *Yang Maha Luwes*

ABSTRACT

Symbolic Violence of the Yang Maha Luwes Commsite Production: The Deconstruction Of Divine Religiosity. The work product as a cultural production that carries symbols as part of the thought expression of the producing agent can deconstruct the culture of the society. Works that do not come from a cultural void will also fill in the values that live in society. One of the values that can develop is divine values in a religious society. This was aimed at by Hompimpa Sinema Nusantara in his work *Yang Maha Luwes*. By examining the theme of the work as part of the production of the work and interpreting the values that can be extracted, the divine values existing in a religious Indonesian society can be deconstructed. Therefore, a social constructivism approach is used which is related to the production activity method which is related to the radical hermeneutic method to interpret works on the basis of Derrida's deconstruction so that they can be used to see divine values and relate them to values that develop in society. Besides aiming to show the existence of work, this committee production also provides simple parody entertainment to the public. The closest theme raised is divine values by forming a simple parody concept through characterizations of god with human traits. The understanding of the connoisseur's thinking construction of God contrasts when it is played with human traits and habits. Even though Indonesian society is said to be a religious society with the existence of six religions and various belief streams, common understanding seems to place God at a distance from humans as His servants. This committee deconstructs this understanding by removing the dichotomy far – near, heaven – earth between God and humans. God is wherever His servant is..

Keywords: *symbolic violence, deconstruction, divinity, composite, Yang Maha Luwes*

PENDAHULUAN

Perkembangan perfilman Indonesia telah mengalami pasang surut. Dalam sejarah perkembangan film di Indonesia diwarnai berbagai persaingan arena. Hal ini tidak lepas dari berbagai persaingan arena yang muncul dan melingkupi perkembangan perfilman di Indonesia itu sendiri. Persaingan arena tidak hanya terjadi atas persaingan antarproduksi domestik, termasuk juga persaingan dengan *massive*-nya film impor yang masuk ke Indonesia yang berdampak memperlemah faktor produksi film domestik itu sendiri.

Sepanjang sejarah perkembangan perfilman di Indonesia senantiasa diwarnai dengan kontestasi antara film impor dan film produksi domestik. Bahkan, pada tahun 1992, produksi film nasional hanya berkisar antara 10 sampai dengan 30 buah karya film. Perfilman Indonesia dapat dikatakan sempat mengalami mati suri di tahun-tahun berikutnya. Kemerosotan produksi film layar lebar juga dipengaruhi oleh kemunculan stasiun-stasiun televisi swasta melalui program sinetron (sinema elektronik) yang dilanjutkan dengan kemunculan program FTV (Film Televisi). Produksi program-program televisi pun tidak lepas dari propaganda pemerintah. Pada dasarnya, bentuk program sinetron dan FTV menunjukkan lemahnya kemampuan persaingan film Indonesia dengan kompetitornya yaitu film-film impor dalam arena perjuangan bisnis perfilman di Indonesia. Karena faktor kelemahan tersebut, pebisnis film mengarahkan kemampuannya untuk memperoleh posisi aman pada suatu produksi karya. Posisi aman dalam hal ini merupakan suatu kondisi terminimalisirnya kemungkinan terjadinya kerugian atas hasil produksi karya. Pada sinetron, konsep meminimalkan kerugian produksi dengan melihat pada rating tayangan.

Semakin tinggi rating biasanya akan diikuti banyaknya iklan yang akan ditayangkan mengiringi tayangan sinetron tersebut. Hal ini menjadi target keuntungan finansial bagi pengusaha pertelevisian sehingga konstruksi yang terbangun atas produksi ini lebih dikuasai oleh dominasi kapitalisme. Pada produksi sinetron yang memiliki tingkat rating rendah dan tidak menarik pengiklan, pengusaha pertelevisian akan menghentikan tayangan sinetron tersebut kapanpun sinetron tersebut sudah tidak lagi menguntungkan perusahaan pertelevisiannya. Sementara program FTV merupakan semacam produksi film dengan durasi yang lebih pendek, cerita yang lebih pendek dengan budget yang lebih minim dibandingkan produksi film layar lebar. Konsep produksi yang rendah budget dengan durasi yang pendek dengan tetap mengedepankan teknik sinematografi muncul melalui tayangan komedi situasi (komsit) di televisi. Komsit ini pada mulanya berawal dari program radio tanpa penggunaan teknik sinematografi. Karakter komsit yang mengangkat latar, lokasi, dan karakter yang sama dengan durasi pendek kemudian berkembang menjadi tayangan televisi yang tidak meninggalkan karakter awalnya. Pada tayangan televisi, latar, karakter, dan dekorasi yang sama juga menjadi karakter tayangan komsit. Hanya saja, teknik sinematografi tetap menjadi bagian yang turut dibangun untuk komsit versi televisi karena perbedaan radio yang hanya berbentuk audio, sedangkan televisi berbentuk audio visual.

Dalam hal ini, produk karya, baik film maupun komsit, muncul sebagai produk budaya. Dikatakan sebagai produk budaya karena sebagai aktivitas produksi karya memungkinkan untuk memunculkan suatu konstruksi pemikiran dengan model substansialis yang

lebih mengedepankan interaksi individu atau antarindividu dalam suatu tatanan atau hubungan struktural. Interaksi antarindividu dalam suatu produksi karya membentuk ruang artistik yaitu ruang tatanan yang terbuat dari manifestasi-manifestasi agen-agen sosial yang terlibat dalam bidang atau ranah tersebut, baik karya artistik, aksi-aksi politis maupun polemik yang berkembang mengikuti perkembangan ruang bidang tertentu, salah satunya adalah ruang bidang sastra. Kajian terhadap objek karya sastra, dalam hal ini berupa komsit, berarti menyusun posisi-posisi dan ruang-ruang pengambilan posisi yang dipergunakan untuk mengekspresikan karya tersebut. Dalam hal ini, ilmu bidang sastra menjadi sebuah bentuk *situs analisis* yang mengembangkan teori bahwa dalam suatu arena bidang terdapat posisi-posisi yang berkorespondensi dengan sebuah genre, misalnya: karya klasik kembali ditampilkan dengan melakukan repetisi atau pengulangan dengan gaya parodi (Bourdieu, 1993). Melalui gaya parodi ini, pengkarya bergerak melampaui model pemikiran yang dominan, bukan dengan cara yang eksplisit tetapi dengan melakukan pengulangan dan reproduksi yang tidak menyelaraskannya dengan pemikiran dominan yang telah ada sebelumnya misalnya melalui konsep karya yang absurd (Elvaretta & Ahmad, 2021). Pengekspresian karya melalui genre tersebut menegaskan adanya tema-tema yang dikembangkan atas dasar perkembangan pemikiran pada masalah. Salah satu gaya parodi yang muncul sebagai produk budaya adalah genre komedi situasi (komsit).

Salah satu produksi komsit yang patut untuk dikaji adalah komsit produksi Hompimpa Sinema Nusantara yang berjudul *Yang Maha Luwes* (selanjutnya disingkat *YML*). *YML* diproduksi sebanyak tiga belas episode dengan

durasi antara dua sampai lima menit. *YML* menampilkan percakapan dua tokoh, yaitu Han dan Mal. Han merepresentasikan (Tu) Han dan Mal merepresentasikan Mal(aikat). Perepresentasian Tuhan dan malaikat melalui suatu produksi komsit menjadi suatu bentuk praktik dekonstruksi terhadap keberadaan Tuhan dan malaikat, apalagi produksi, distribusi, dan konsumsi atas karya tersebut dilakukan di tengah masyarakat yang memegang prinsip-prinsip religiusitas yang menabukan urusan ketuhanan sebagai suatu gurauan apalagi diparodikan. Pada umumnya, produksi karya di Indonesia akan mempertimbangkan ulang untuk merepresentasikan penokohan Tuhan, malaikat, nabi, dan lain sebagainya. Hal ini dianggap sebagai tema-tema sensitif di tengah masyarakat Indonesia. Seperti halnya kasus Arswendo Atmowiloto yang membuat kuis dan menempatkan Nabi Muhammad saw bukan di urutan teratas sehingga menyebabkan Arswendo harus berurusan dengan hukum. Berbagai kasus yang melibatkan nilai-nilai ketuhanan lantas menjadi pembahasan dan perdebatan atas otoritas religi maupun kebebasan berekspresi (Akmaliah, 2014). Untuk itu, *YML* menjadi produksi karya yang perlu dikaji terutama terkait dengan kekerasan simbolik sebagai konsep produksi di tengah masyarakat religius yang bergerak sebagai modalitas budaya.

METODE PENELITIAN

Permasalahan produksi karya pada ranah-ranah sensitif mampu menjadi kekuatan dalam bentuk kekerasan simbolik melalui bahasa yang dapat mendekonstruksi kultur masyarakat. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman atas karya yang diproduksi, salah satunya melalui konsep-konsep pemilihan tema, penafsiran atas konsep produksi dalam membentuk karya, serta penafsiran karyanya. Untuk itu, digunakan

pendekatan konstruktivisme sosial terkait dengan *production activity* atas bahasa sebagai bentuk ekspresi pemikiran dan metode hermeneutika radikal atas tafsir karya. Untuk itu, dilakukan diskografi atas komsit YML. Tiap episode YML akan dicatat tema dan alurnya untuk kemudian dicermati simbol yang berkenaan dengan konstruksi nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, perlu dilengkapi dengan studi pustaka untuk melihat konsep-konsep religiusitas yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Dengan memahami tafsir karya dan melihat dinamika realitas masyarakat religius dapat diketahui dekonstruksi yang dapat terjadi atas produksi suatu karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kekerasan Simbolik pada Produksi Karya sebagai Bentuk Dekonstruksi Budaya Masyarakat

Karya merupakan suatu bentuk ekspresi agen pemroduksi. Dalam hal ini, karya dilihat sebagai komoditi sekaligus sebagai objek simbolik yang memiliki tujuan atas produksinya (Ulfa, 2018). Untuk itu, ekspresi tersebut akan selalu terkait dengan relasi kuasa. Relasi kuasa atas perangkat simbol tersebut dapat dimunculkan melalui bahasa sebagai ujaran agen pemroduksi. Dalam praktik produksi karya, relasi kuasa akan turut menentukan arah produksi mengikuti selera masyarakat sebagai konsumen (Junaidi, 2013; Setiawan, 2022). Bahasa merupakan suatu fenomena sosial historis yang menumbuhkan sikap saling merespon dalam melakukan produksi (Mustafa, 2015). Dalam praktik tersebut terjadi pertukaran linguistik sebagai suatu kegiatan praktis yang biasa terjadi seperti pada teori lainnya sekalipun teori linguistik mengabaikan karakter historis. Pertukaran linguistik sehari-hari terjadi saat pertemuan antaragen yang memiliki sumber

daya dan kompetensi terstruktur secara sosial sedemikian rupa sehingga setiap interaksi linguistik mengandung jejak struktur sosial yang diungkapkan dan digunakan untuk membantu reproduksi. Bahasa dalam hal ini dipandang sebagai suatu sistem yang terstruktur, bahasa (*langue*) diperlakukan alat untuk menciptakan kondisi kejelasan dalam bertutur (*parole*). Dalam hal ini bahasa sebagai media terstruktur harus direkonstruksi untuk mengungkapkan relasi tetap antara bentuk dan makna (Bourdieu, 1991). Sebagai objek simbolik, karya dilihat sebagai bagian dari ekspresi pemikiran melalui ujaran yang terepresentasi melalui simbol-simbol dalam karya. Permaknaan dan pemahaman atas karya melalui simbol-simbol karya tersebut yang didasarkan pada konsep dekonstruksi akan melihat bahwa setiap upaya membentuk makna harus dilihat sebagai makna yang berbeda dari makna yang terbentuk atasnya.

Bahasa sebagai instrumen pengetahuan dan komunikasi berupa struktur simbolis dapat mempergunakan kekuatan penataan bahasa untuk menstrukturasi strukturnya. Hal tersebut dapat menjadi kekuatan simbolis. Kekuatan simbolis, dalam hal ini, dipergunakan untuk membangun realitas yang dikaitkan dengan penetapan tatanan filosofis pengetahuan. Produksi simbolik ini terkait dengan keberadaan kelas dominan. Dalam hal ini, berbagai bentuk legitimasi budaya dipergunakan Bourdieu untuk membagi kelas-kelas di masyarakat dengan kekuatan yang dimiliki menjadi masyarakat dengan budaya tinggi (alternatif, elit, maupun pelemagaannya) dan masyarakat dengan budaya populer (Cooper, 2015; Tony Bennett, 2009). Pembagian budaya masyarakat tersebut yang juga muncul pada masyarakat Slavia terkait dengan kekristenan dan tradisi

lisan rakyat (Tolstaya, 2021). Masing-masing subkultur tersebut memiliki horizon-horizon yang terus bergerak sehingga simbol-simbol yang dihasilkan dari suatu produksi tidak dapat ditafsirkan dengan pijakan makna yang permanen. Dalam hal ini, penikmat atau penafsir karya harus bergerak di lingkup pinggiran agar dapat bergerak masuk dan keluar dari tradisi tersebut. Posisi tegangan berada di dalam dan di luar tersebut yang mengarahkan permaknaan karya mempergunakan konsep dekonstruksi terkategori sebagai kajian hermeneutik radikal. Untuk itu, dalam kajian ini, karya sebagai ekspresi dan ujaran agen pemroduksi akan dilihat dengan mempergunakan pendekatan hermeneutika radikal Derrida yang berpegang pada *différance*. Tanda menyatakan kelangsungan sekaligus ketidaklangsungan, kehadiran sekaligus ketidakhadiran, kedekatan sekaligus jarak. Oleh karena itu, *différance* yaitu memahami dan menafsir dengan membedakan, tetapi tanpa memutuskan ataupun menilai sehingga dapat terjadi interpretasi yang tanpa batas (Hardiman, 2015).

Agen Pemroduksi Tema-tema dan Alur dalam Komsit YML

YML merupakan karya komedi situasi besutan penulis dan sutradara Kelik Sri Nugroho. Produksi komsit ini dilakukan pada tahun 2019 dalam kurun waktu satu bulan di tiap hari Minggu. Tiap minggu menghasilkan tiga sampai empat episode. Produksi ini melibatkan enam personil (Julius Senoaji selaku produser, Kelik Sri Nugroho selaku penulis skenario dan sutradara, Hoho selaku Director of Photograph (DOP), Chandra, Novi Suraadhitama selaku pemeran Han Si Raja Dunia, dan Kuswidianoro selaku pemeran Mal Si Asisten) dan satu orang cameo berperan sebagai waria. Dari tiap episode menampilkan percakapan Han Si



Gambar 1 Representasi Han yang sedang berfirman dan Mal dengan kitab catatannya.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=7sRd7Eq78tY>



Gambar 2 Sutradara dan Para Pemain YML

Sumber: Facebook Kelik Sri Nugroho

Raja Dunia, sebagai representasi Tuhan, dan Mal Si Asisten, sebagai representasi malaikat. Namun dalam komsit ini, Han dan Mal menjadi panggilan tanpa dijelaskan lebih jauh terkait konstruksi utuh atas panggilan tersebut melalui penyebutan. Pemahaman penonton akan konsep Han sebagai Tuhan dan Mal sebagai malaikat digiring melalui tampilan visual dari kedua orang yang menokohnya, sikap dan suara Han saat berfirman, serta ungkapan-ungkapan yang digunakan seperti penggunaan kata 'umat-Ku'.

Kelik Sri Nugroho yang lahir di Yogyakarta pada 17 Mei 1977 banyak beraktivitas dalam proyek pembuatan film, video klip, dan video profil dan fotografi yang dilakukan sejak ia kuliah di Prodi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta. Debut pertamanya sebagai sutradara dan penulis skenario untuk film pendek *INCANG-INCENG* (2017) dan juga *RONG* (2018) produksi Hompimpa Sinema Nusantara. Selain itu, dia juga pengajar Sinematografi di Akademi Film Yogyakarta. Latar belakang kehidupan sebagai orang Jawa membentuk komsit YML juga kental dengan penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan antara Han dan Mal. Demikian juga dengan pemeran Han dan Mal. Keduanya merupakan warga Yogya dan juga penutur aktif bahasa Jawa. Selain itu keduanya pernah tercatat sebagai mahasiswa Prodi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Interaksi intens di kampus semasa kuliah mensinergikan keduanya untuk berperan dengan baik dalam komsit YML.

Tema yang diangkat dari tiap episode YML sangat beragam. Episode pertama YML berjudul *Toilet*. Komsit ini mengisahkan kerisauan Mal yang ditangkap oleh Han. Sebagai pencatat dosa-dosa umat, Mal bingung karena segala sesuatu yang terjadi di muka bumi atas seizin Han dan hal itu dibenarkan oleh Han. Namun, Mal bingung pada peristiwa kasus bunuh diri terjadi atas izin siapa. Han menjawab dengan singkat, itu seizin yang piket sehingga peristiwa bunuh diri terjadi atas seizin petugas yang sedang piket saat peristiwa terjadi. Lalu Han mengalihkan pembicaraan tentang keberadaan pria dan wanita yang hidup secara berdampingan. Namun pernyataan itu disanggah oleh Mal yang melihat bahwa seorang transgender kebingungan untuk

menentukan masuk ke toilet pria atau Wanita. Han hanya menyampaikan bahwa yang salah adalah tulisan toiletnya, seharusnya tidak ditulis toilet pria atau wanita tetapi toilet dengan telur atau tanpa telur.

Tema episode YML kedua adalah *Kenapa Hidupmu Hampa*. Episode ini menunjukkan Han dan Mal yang saling tanya jawab. Mal bertanya tentang bentuk buah kuldi. Han menjawab kalau buah kuldi seperti kulit duren. Mal menjawab bahwa wajar kalau tidak boleh dimakan karena memakan buah yang seperti kulit duren tentu saja sakit. Han mengungkapkan kasih-Nya kepada umat-Nya. Han melarangnya memakan sesuatu terutama yang bagian tengahnya, karena kalau memakan tengahnya, hidup umat-Nya akan terasa hampa. Sesuatu itu adalah donat karena berlubang bagian tengahnya dan tidak ada yang bisa dimakan. Han mengatakan Maha Benar segala yang dikatakan oleh-Nya.

Tema episode YML ketiga adalah *Pernikahan Adalah*. Episode ini menceritakan ketika Han memberikan pemahaman bahwa pernikahan itu yang terpenting adalah kualitasnya. Pernikahan menjadi kehilangan nilainya ketika hanya diisi dengan pertengkaran, perselingkuhan. Han melarang perselingkuhan karena perselingkuhan mengkhianati janji pernikahan. Mal lalu melaporkan adanya dua keluarga yang ia pantau terus situasinya. Satu keluarga terus bertengkar karena sang suami diketahui berselingkuh. Sementara keluarga satunya rukun dan tenang karena dua orang suami istri itu sama-sama sudah saling mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh.

Tema episode YML keempat berjudul *Mumet*. Dalam episode ini dikisahkan, Mal memastikan bahwa sesuai catatan di Kitab, Han menciptakan manusia dengan dua tipe, yaitu manusia baik dan manusia jahat. Namun,

Mal bingung kalau ada manusia yang sama timbangan baik dan buruknya akan dimasukkan ke surga atau neraka. Han menanggapi menjawab karena hal itu bisa dibahas nanti. Han mau pergi ke neraka untuk memasang plakat. Mal yang bingung lalu menanyakan kepentingannya. Han menjawab bahwa umat-Nya berlomba-lomba ke surga, maka dapat dipastikan kalau neraka akan kosong. Oleh karena itu, Han mau ke neraka untuk memasang plakat bertuliskan: DIKONTRAKKAN.

Tema episode YML kelima berjudul *Tubuh Wanita dan Pria*. Dalam episode ini dikisahkan Han yang sedang menonton televisi. Han merasa terganggu dengan tayangan tubuh perempuan, Eva Naas, yang di-*blur* atau diburamkan karena Han memang menciptakan pria bertubuh kekar dan wanita bertubuh halus, mulus, dan lemah gemulai. Mal menjelaskan bahwa bagian-bagian tubuh tertentu dari wanita dalam tayangan televisi memang sengaja di-*blur* agar tidak memunculkan birahi. Dalam tayangan tersebut, belahan dada Eva Naas di-*blur*. Padahal menurut Han dan Mal, yang membuat birahi dari Eva Naas adalah ketiaknya yang ditumbuhi bulu yang lebat daripada belahan dadanya.

Tema YML keenam adalah *Maha Kere*. Episode ini mengisahkan Han yang hanya bercelana kolor sedang menunggu jubah satu-satu miliknya itu kering. Mal menyampaikan kebingungannya karena sesuai catatan dalam kitab, Han itu Maha Kaya sehingga seharusnya jubah yang dimiliki itu banyak dan bisa satu lemari. Han menjawab bahwa benar yang tertulis dalam kitab bahwa dia Maha Kaya tetapi dia juga Maha Pemurah. Banyak umat-Nya yang berdoa dan meminta kepada-Nya daripada bersyukur sehingga ia memenuhi permintaan umat-Nya. Semua diberikan kepada umat-Nya

jadi sekarang Han menjadi Maha Kere.

Tema YML ketujuh adalah *Bumi itu Bulat*. Episode ini mengisahkan Mal yang sambil melihat atlas menanyakan sebenarnya bumi itu bulat atau datar karena banyak umat Han yang memperdebatkannya. Han menjawab bahwa umat-Nya memang sulit *move on* karena selalu memperdebatkan hal-hal yang tidak penting. Han menjelaskan bahwa Ia menciptakan bulan dan matahari itu kerja secara sistem *shift*. Mal tetap bingung dengan jawaban Han dan meminta Han menjawab secara gamblang. Han menjawab bumi itu bulat, tetapi gepeng. Mal bingung dengan alasan Han menciptakan bumi itu bulat tetapi gepeng. Lalu Han menjawab hal itu dilakukan karena Dia Maha Adil.

Tema kedelapan dari YML berjudul *Kula Mboten Sare*. Episode ini mengisahkan Han yang terlihat sedang tidur sedangkan Mal yang menanyakan makna bahwa Han *mboten sare* (tidak tidur). Han sambil menahan kantuk menjawab bahwa umat-Nya itu ketika dalam kesusahan lalu mulai teringat pada Han, mereka mengatakan bahwa Han *mboten sare*. Namun ketika manusia itu terlepas dari kesusahan, mulai bersenang-senang, lalu mulai melupakan Han. Pada saat itulah, Han.... Han tidak melanjutkan sabdanya karena pada saat itu juga terdengar suara dengkur Han. Han tertidur.

Tema kesembilan dari YML adalah *Meteor*. Mal yang sedang mempelajari atlas menanyakan ingatan Han atas nama jutaan bintang ciptaannya. Han menjawab bahwa ia menciptakan bintang-bintang untuk menghiasi malam. Mal kembali bertanya tentang kebenaran ketika orang berdoa lalu ada bintang jatuh menjadi pertanda bahwa doanya dikabulkan. Han menjawab bahwa bintang yang jatuh itu sedang apes karena yang dilihat bintang jatuh oleh manusia awam itu adalah

meteor. Meteor adalah pecahan planet-planet kecil. Mal lalu bertanya kalau pecahan planet-planet besar dinamakan apa dan Han pun menjawab dengan asal-asalan bahwa Namanya adalah jambuor-jambuor. Jawaban Han yang asal itu lalu mengingatkan Mal pada nama buah yaitu jambu mete.

Tema kesepuluh YML adalah *Pak Lurah atau Pak Camat*. Episode ini mengisahkan Mal yang bertanya syarat dikabulkannya doa kepada Han. Han lalu menjawab bahwa akan dikabulkan doa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam doanya. Mal dengan yakin melaporkan bahwa doa Lurah Karangrejo untuk naik pangkat menjadi camat pasti akan dikabulkan karena lurah tersebut sudah berdoa semalam suntuk. Han yang melihat data Lurah Karangrejo tersebut lalu memastikan bahwa Karangrejo yang dimaksud Mal berkecamatan di Bangunjiwo. Informasi tersebut dibenarkan oleh Mal. Lalu Han mengatakan bahwa doa Lurah Karangrejo tidak dapat dikabulkan karena Camat Bangunjiwo juga berdoa semalam suntuk meminta jabatannya dilanggengkan hingga lima tahun ke depan. Kalau doa lurah tersebut dikabulkan, akan terjadi tabrakan pengabulan doa.

Episode kesebelas dari YML berjudul *Jodoh di Tangan*. Episode ini menceritakan Mal yang bertanya jodoh itu di tangan Han atau bukan. Han menjawab bahwa dirinya tidak mau dilibatkan dalam urusan itu karena jodoh dipilih oleh manusia sendiri, nikah juga diputuskan sendiri, giliran cerai lalu Han dilibatkan. Han tidak mau dirinya dilibatkan dalam urusan jodoh. Han mengatakan cukup minta padanya restu atas pernikahannya. Mal lalu menanyakan penentu jodoh untuk kawin kontrak. Han berusaha untuk berpikir keras mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Mal menunggu hingga lima belas menit, sepuluh jam kemudian, hingga dua minggu kemudian, jawaban itu baru ditemukan oleh Han yaitu di tangan makelar.

Episode kedua belas dari YML berjudul *Libur Telah Tiba*. Episode ini menceritakan Mal yang datang menghadap Han dan melihat banyak gelas seperti Han baru saja menerima tamu. Han menjawab bahwa baru saja para superhero datang. Mereka datang untuk minta gaji atas perbuatan baik yang telah dilakukan. Spiderman minta gaji, Superman minta gaji karena akan mengeramik rumahnya, sedangkan Batman minta gaji karena mau liburan dengan selingkuhannya. Permintaan para superhero bagi Han tidak masuk akal karena Han yang Maha Baik saja tidak pernah minta imbalan. Han lalu menunjukkan foto tempat berlibur, Merlion Park, kepada Mal dan bertanya keberadaan lokasi tersebut. Mal menjawab bahwa ia mengetahui lokasi di foto tersebut, bahkan tahun lalu baru saja mengunjunginya. Han lalu minta share location keberadaan tempat wisata tersebut. Lalu Han mengambil koper dan berpamitan dengan Mal kalau dirinya mau pergi berlibur dulu.

Episode ketiga belas dari YML berjudul *Mukjizat*. Han menunjukkan satu kemampuan menjentikkan jari dan sekeliling menjadi gelap dan terang secara bergantian. Kemampuan itu membuat kagum Mal. Lalu Mal bertanya alasan Han sudah lama tidak membuat mukjizat. Han menjawab karena manusia zaman sekarang lebih percaya pada hoax daripada percaya pada mukjizat. Lalu Mal bertanya tentang alternatif cara lain untuk membuat umat manusia percaya akan mukjizat. Han menjawab kalau dia akan membuat mukjizat dalam bentuk hoax. Mal lalu merespon jawaban Han dengan mengatakan hal yang dikatakan Han itu masuk akal, tetapi akal Han sendiri.

Analisis Dekonstruksi Komsit YML atas Religiusitas Ketuhanan

Komsit YML yang dikonsepsi sebagai tayangan parodi membentuk pemahaman penonton melalui representasi penokohan tuhan dan malaikat dengan memasukkan sifat-sifat manusia. Sekilas, produksi komsit ini terkesan mengerdikan sifat-sifat Tuhan dan juga menghilangkan sifat-sifat malaikat. Pengerdilan sifat-sifat Tuhan dalam masyarakat religius menjadi hal yang biasanya berusaha dihindari untuk dilakukan. Namun di sisi lain, penempatan Tuhan dalam diri individu manusia itu sendiri tidak selalu berada di dalam hatinya. Pemahaman awam yang terbentuk umumnya menempatkan Tuhan berada di atas dan hamba-Nya berada di bawah. Tuhan di langit dan manusia di bumi. Tuhan dengan segala kesuciannya menjadi tidak terjangkau oleh manusia yang merasa dirinya kotor, banyak dosa, khilaf, dan salah. Tuhan seolah jauh dari hamba-Nya yang menjunjung tinggi keyakinan atas keberadaannya. Bahkan seringkali Tuhan dengan segala kuasa-Nya dikunci oleh umat-Nya sendiri di tempat-tempat peribadatan. Umat yang religius itu hanya akan teringat oleh Tuhan-nya pada saat mereka berkunjung ke tempat-tempat beribadah di waktu-waktu tertentu. Berbeda halnya dengan produksi YML yang menghadirkan setting sederhana dari episode satu ke episode berikutnya, seperti di bawah pohon, bahkan di depan kandang, menjadikan komsit ini memposisikan Tuhan berada di manapun. Dengan membentuk setting latar di mana pun, komsit YML membongkar pengkultusan Tuhan hanya berada di tempat-tempat yang disucikan oleh manusia

Sesuai dengan judulnya, Yang Maha Luwes, representasi Han dan Mal berlaku luwes menghadapi persinggungan-persinggungan

firman-firman kebaikan yang diterapkan secara salah oleh umat-Nya. Penggunaan kata 'luwes' dalam judul yang bermakna 'tidak kaku, tidak canggung; mudah menyesuaikan'(kbbi.web.id) menunjukkan adanya batas-batas yang dapat dilampaui dengan banyak pemahaman dan permakluman. Hal ini yang terlihat secara jelas dalam penokohan Han dan Mal. Mal yang merepresentasikan malaikat dimunculkan dengan gaya sedang menggosok gigi atau sehabis mandi dengan properti handuknya. Sementara, Han sekalipun memfirmankan sabda-sabda-Nya dan menguasai alam semesta tetapi masih bersifat manusia. Dalam hal ini, Tuhan dikonstruksi tidak berbatas jarak dengan hamba-Nya. YML ingin mengajak penontonnya membaca realita dari sisi kacamata Tuhan, dan bukan kacamata manusia. Hal yang ingin dibongkar oleh YML bahwa bisa jadi muncul kemungkinan kalau Tuhan sendiri bersikap tidak sekaku hamba-hamba-Nya yang menunjukkan pemahaman dan pengaplikasian sisi religiusnya secara kaku.

Tokoh Han yang diperankan manusia dengan segala ke-maha-annya sesuai cerita tidak direpresentasikan secara utuh. Representasi terpenggal tersebut memang dikonstruksi sesuai skenario manusia. YML memang tidak berupaya untuk benar-benar merepresentasikan Tuhan. Dalam hal ini, sisi parodi lebih ditekankan dengan membuat pengontrasan sifat Tuhan dan manusia, hal yang tidak dilakukan Tuhan menjadi bagian dari skenario parodi. Satu sisi terlihat seperti merendahkan ketuhanan, tetapi hal tersebut juga sekaligus sindiran kepada manusia yang sering kali bergaya seperti Tuhan. Hal lain yang dapat dikaji secara dekonstruktif atas produksi karya ini dilakukan lebih untuk menunjukkan bahwa manusia serba dengan keterbatasannya sedangkan Tuhan serba tidak

terbatas. Kenyataan ini menjadi hal yang ingin ditunjukkan oleh YML melalui representasi dan dialog tokoh-tokohnya. Melalui karya audio visual, pesan karya dapat disampaikan melalui tokoh-tokohnya (Devi & Utami, 2021; Langga et al., 2020). YML sengaja mengkonstruksi tokoh Han yang masih menunjukkan sisi kemanusiaannya, seperti menonton televisi, melihat bagian tubuh wanita, membaca koran, tidur, butuh jubah. Pada dasarnya, Tuhan tidak memerlukan hiburan, tidur atau istirahat, mencari informasi melalui koran, tidak tertarik pada perempuan. Tuhan juga tidak membutuhkan penghambaan karena yang butuh menghamba adalah manusia dan bukan Tuhan.

SIMPULAN

YML merupakan suatu hasil produksi berbentuk komsit yang berupaya membongkar nilai-nilai religiusitas ketuhanan masyarakat Indonesia dengan pemeranan tuhan melalui sifat-sifat manusia. Masyarakat melalui komsit ini diajak untuk membentuk perspektif lain dari sisi Tuhan dalam melihat realitas. Tokoh Han yang merepresentasikan Tuhan juga menjadi seolah mengerdilkan sifat tuhan karena digambarkan melalui sifat-sifat yang masih sejajar dengan nafsu-nafsu duniawi tetapi dengan cara yang dibentuk melalui produksi ini Tuhan menjadi didekatkan dengan umat-Nya. Dengan menggambarkan keberadaan Tuhan yang berada di manapun dengan cara pandang yang paling sederhana seperti halnya manusia, Tuhan menjadi tidak berjarak dan tidak terkesan kaku bagi manusia. Manusia dengan segenap keterbatasan dan kekurangannya akan tetap menjadi hamba yang diterima oleh Tuhan dengan segala kemahaannya yang tanpa batas.

KEPUSTAKAAN

- Akmaliah, W. (2014). When Ulama Support a Pop Singer Fatin Sidqiah and Islamic Pop Culture in Post-Suharto Indonesia. *Al-Jami'ah*, 52(2), 351–373. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.351-373>
- Bourdieu, P. (1991). *Language & Symbolic Power*. Polity Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. (R. Johnson (ed.)). Columbia University Press.
- Cooper, N. I. (2015). Retuning Javanese Identities: The Ironies of a Popular Genre. *Asian Music*, 46(2), 55–88,145. <https://search.proquest.com/docview/1691586168?accountid=38628>
- Devi, Z. N., & Utami, C. D. (2021). Interaksi Tokoh Utama dalam Pembentukan Karakter pada Film GIE. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2), 223–236. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5834>
- Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan Film Pendek Yang Berjudul “Ask Myself.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Junaidi, A. A. (2013). Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 469. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.254>
- Langga, F. H., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2020). Representasi Islami dalam animasi “Nussa” sebagai media pembelajaran untuk anak. *Rekam*, 16(2),

- 125–133. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.3612>
- Mustafa, M. S. (2015). Religious Values In Song Lyrics Tingkulan. *Analisa*, 22(1), 109. <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i1.147>
- Setiawan, B. (2022). The Narration of Religion on Television, Reconstruction of Meaning and Diversity. *Informasi*, 52(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i1.51628>
- Tolstaya, S. M. (2021). Christianity and Slavic Folk Culture: The Mechanisms of Their Interaction. *Religions*, 12(7), 459. <https://doi.org/10.3390/rel12070459>
- Tony Bennett, M. S.-C. (2009). *Culture, Class, Distinction*. Routledge.
- Ulfa, M. (2018). Remembering God and Da'wa through English Islamic Song Lyrics of Indonesian Nasyid. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 2(2), 131–146.